

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator perekonomian suatu negara sebagai salah satu tolak ukur dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dapat dilihat melalui indikator makroekonomi. Salah satu tujuan negara berkembang adalah majunya perekonomian dengan diikuti penerapan kebijakan moneter yang didukung oleh perbaikan pada sisi makro dan perbaikan bank dalam penyaluran kreditnya ke sektor riil.²

Indonesia menganut pada sistem perbankan ganda yaitu menggunakan sistem moneter konvensional dan syariah (*dual banking system*) yang penetapannya sejak dikeluarkan UU No. 10 tahun 1999.³ Sistem moneter konvensional lebih mengutamakan pada sektor *financial* (keuangan) yang beroperasi pada pemberlakuan adanya suku bunga. Dan pada sistem moneter syariah lebih mengutamakan pada sektor riil, dengan tidak diberlakukan adanya jaminan, suku bunga ataupun riba.

Dalam dunia ekonomi, sektor moneter memiliki peran penting untuk menunjang pertumbuhan ekonomi negara yang diakumulasikan dengan cara meminimalisir segala bentuk biaya-biaya transaksi maupun biaya-biaya informasi pada pasar keuangan. Sehingga aktivitas kegiatan ekonomi dapat

² Wiwiet Aji Prihatin, et. al , “Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 3, 2019, hlm. 2.

³ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan (Kebijakan Moneter dan Perbankan)*, Edisi 5. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hlm. 407.

berjalan dengan lancar serta dapat menumbuhkan tingkat produktifitas masyarakat dalam menciptakan barang dan jasa di sektor riil.⁴ Ketika tingkat produktifitas masyarakat mengalami peningkatan, secara agregat akan berpengaruh pada jumlah pendapatan yang diperoleh. Jadi, antara sektor moneter dengan sektor riil keduanya berjalan secara seimbang.⁵

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat menjadi bertambah. Secara teori pertumbuhan klasik menurut Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, dan tingkat teknologi.⁶

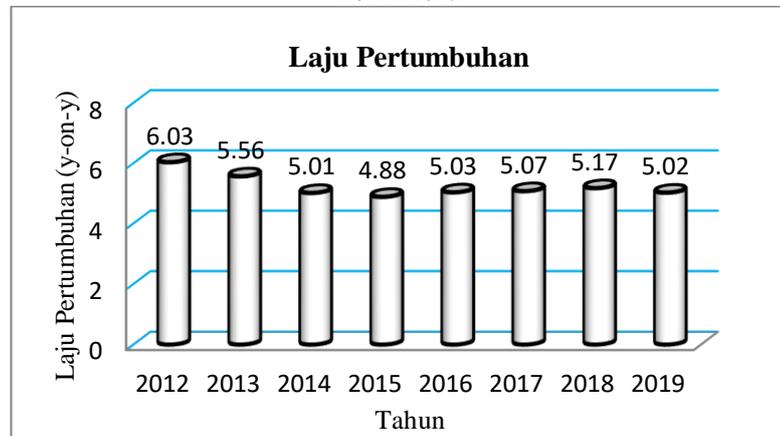
Dengan memperlihatkan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan mengandung unsur secara dinamis terhadap perubahan atau perkembangan pertumbuhan ekonomi dari kurun waktu tertentu, disertai dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong efektifitas kegiatan perekonomian sehingga lebih relevan. Maka, laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai dilihat berdasarkan salah satu pendekatan produksi lapangan usaha.

⁴ Wulan Asnuri, "Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Al-Iqtishad*, Vol. 5, No. 2, Juli 2013, hlm. 277.

⁵ Sugianto, Hermain dan Harahap, "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah". *Human falah*, Vol 2, No 2, 2015, hlm. 50.

⁶ Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia", *Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 7, 2018, hlm. 11.

Grafik 1.1
Laju Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Persen)
2012-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik 2019, data sudah diolah⁷

Pada grafik 1.1 mengindikasikan pertumbuhan ekonomi Indonesia paling tinggi dicapai tahun 2012 sebesar 6,03% dilihat dari laju pertumbuhan (y-on-y). Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun berikutnya 2013-2016 mengalami fluktuatif cukup tajam terlihat pada tahun 2015 sebesar 4,88%. Hal ini karena kondisi ekonomi Indonesia tahun 2015 disebabkan oleh mahalnnya harga pangan sehingga daya beli masyarakat berkurang dan ditambah kebijakan impor yang tidak tepat yang akhirnya merusak tatanan dagang.

Meskipun pertumbuhan ekonomi lebih meningkat dari tahun ke tahun, tetapi laju pertumbuhannya terhitung melambat. Terlihat bahwa tahun 2016 tumbuh 5,03% dan tahun 2017 tumbuh 5,07% yang hanya meningkat sebesar 0,04% dari tahun sebelumnya. Dan terus meningkat ditahun 2018 mencapai

⁷ Badan Pusat Statistik dalam www.bps.go.id/publikasi, diakses pada tanggal 24 Juli 2020 pukul 07.08 WIB.

5,17%, akan tetapi tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 0,15% sehingga laju pertumbuhan yang dicapai hanya 5,02%.

Penurunan tersebut terjadi karena ketidakpastian global yang kemudian mampu memberikan dampak ke perekonomian negara, diantaranya pertumbuhan ekonomi dunia melambat 3,8% di tahun 2017 dan 3,7% di tahun 2018. Kedua, kenaikan suku bunga FFR (*Federal Funds Rate*) lebih cepat dari yang diperkirakan, sehingga risiko yang dihadapi bagi negara berkembang seperti Indonesia kewelahan mengembalikan aliran modalnya. Ketiga, ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok menjadikan ketidakpastian pasar keuangan global dengan melibatkan banyaknya negara mitra dagang termasuk Indonesia.

Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang terjadi pada perekonomian global membuat para investor menarik modalnya dan stabilitas ekonomi negara berkembang semakin memburuk. Serta nilai tukar mata uang ikut melemah. Maka untuk mengembalikan kestabilan ekonomi negara Indonesia, kebijakan pemerintah melalui Bank Indonesia mengambil langkah dengan mengoptimalkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.⁸ Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia harus disesuaikan dengan kondisi perekonomiannya dengan tujuan utama untuk menjaga kestabilan nilai tukar uang.

Lembaga perbankan memiliki peran penting dalam memegang kendali atas perekonomian negara dalam bentuk pembiayaan atau sebagai jembatan

⁸ *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*, Bank Indonesia dalam <http://www.bi.go.id/id/publikasi>, diakses pada tanggal 09 Juli 2020 pukul 15.44 WIB.

dalam meningkatkan pendapatan nasional. Yang pada dasarnya lembaga perbankan memiliki fungsi sebagai lembaga yang bertindak menyediakan modal perekonomian, dengan menggunakan prinsip yang berbeda-beda dalam menawarkan usaha pokok kreditnya serta lalu lintas jasanya.

Oleh karena itu, bank memiliki fungsi menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu (*time lag*). Fungsi ini akan menentukan volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank dalam bentuk pemberian kredit dan pembelian surat berharga dalam pasar uang. Dimana sistem perbankan terdiri dari dua jenis yaitu sistem konvensional yang penetapannya menggunakan suku bunga sebagai harga untuk produk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Dan sistem syariah yang penetapannya menggunakan bagi hasil/margin/fee.

Bank Indonesia memiliki wewenang apabila terjadi permasalahan dalam perekonomiannya yaitu menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi dan tingkat output dalam melakukan pengendalian moneter di luar operasi pasar terbuka, tingkat diskonto, cadangan wajib minimum dan pengaturan kredit atau pembiayaan baik secara konvensional maupun secara syariah.

Untuk itu, dalam melakukan kegiatan ekonomi riil suatu bank sentral atau yang disebut dengan otoritas moneter harus dapat memahami dengan jelas terkait mekanisme transmisi kebijakan moneter. Menurut Saida dan Wahyu, mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan saluran yang dilalui hingga mempengaruhi tujuan akhir kebijakan moneter, dimulai dari

tindakan standar Bank Sentral melalui perubahan (*shock*) instrumen kebijakan moneter. Tindakan tersebut kemudian mempengaruhi sasaran operasional (*operational target*) dan sasaran lanjutan (*intermediate target*).⁹

Menurut Warjiyo¹⁰, mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah sebuah metode pergantian kebijakan moneter sampai berpengaruh terhadap laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dimana mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat bekerja melalui lima saluran seperti *interest* (suku bunga kredit), kredit, harga aset, kurs, dan ekspektasi. Pemahaman ini juga telah dijelaskan dalam teori Keynes mengenai mekanisme transmisi ialah mekanisme yang memindahkan dorongan sektor moneter ke sektor riil.

Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga lebih sering diterapkan dan menekankan pada pentingnya harga di pasar keuangan terhadap berbagai aktivitas ekonomi di sektor riil. Penetapan jalur transmisi kebijakan moneter pada suku bunga mengarah pada perkembangan konsumsi dan investasi. Berjalannya transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga ditandai dengan *interest rate pass-through* yang menggambarkan derajat dan kecepatan penyesuaian perubahan suku bunga di pasar keuangan.

Sementara itu, menurut Ascarya¹¹ kekuatan utama untuk mengoptimalkan efektivitas transmisi kebijakan moneter agar tetap berjalan

⁹ Saida Hasibuan dan Wahyu Ario Pratomo, "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 12, hlm. 28.

¹⁰ Perry Warjiyo dan Solikin, "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia". *Buku Seri Kebank sentralan No 6, Pusat Pendidikan dan Studi kebanksentralan (PPSK)*, Bank Indonesia. 2004, hlm. 26-41.

¹¹ Ascarya. "Alur Transmisi dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia". *Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan Indonesia*, Vol. 14, No.3 (Jakarta: Bank Indonesia.2012), hlm. 286.

ditandai dengan adanya *policy rate*. *Policy rate* ini akan mempengaruhi pendanaan dan pembiayaan perbankan melalui pasar keuangan antar bank yang akan mempengaruhi biaya dana perbankan dalam menyalurkan pembiayaannya. Sehingga Bank sentral dapat mengontrol perubahan suku bunga terhadap perkembangan kondisi perekonomian dan merespon adanya pencapaian sasaran inflasi dimasa mendatang.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka pada transmisi kebijakan moneter syariah jalur yang digunakan tetap mengacu pada prinsip syariah yaitu menggunakan jalur pembiayaan. Dengan begitu sistem moneter ganda ini lebih disebut dengan *policy rate*. Namun demikian, mengenai jalur transmisi kebijakan moneter lainnya seperti jalur kredit atau bagi hasil perbankan, jalur harga aset, jalur nilai tukar, dan jalur ekspektasi inflasi masih tetap diperlukan.

Keberlangsungan transmisi kebijakan moneter dikaitkan dengan pola hubungan antara berbagai variabel ekonomi dan keuangan yang selalu berubah sejalan dengan perkembangan ekonomi negara Indonesia. Untuk mengetahui seberapa kuat instrumen pengendalian kebijakan moneter yang dilalui jalur efektivitas transmisi, secara operasional dapat dijadikan indikator pergerakan laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai pada sasaran akhir. Mekanisme ini dapat menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya dalam mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya mencapai pada tujuan akhir.

Untuk itu, terdapat beberapa parameter yang dijadikan sebagai instrumen transmisi kebijakan moneter konvensional diantaranya terdapat Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga (INT) dan kredit atau pinjaman (LOAN). Ketiga instrumen transmisi kebijakan moneter tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena tingkat suku bunga dapat mempengaruhi tingkat produksi yang berdampak pada peningkatan permintaan barang dan jasa. Berkaitan dengan hal tersebut tingkat bunga juga berpengaruh pada kegiatan pinjam meminjam dana untuk memperoleh likuiditas maupun transaksi dan besaran pinjaman atau kredit yang dikeluarkan oleh bank konvensional.

Untuk transmisi kebijakan moneter syariah, instrumen yang digunakan ialah¹² Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS), *Profit Loss Sharing*/bagi hasil (PLS) dan pembiayaan syariah (FINC). Ketiga instrumen kebijakan moneter syariah tersebut tidak lain ialah sama halnya dengan konvensional. Karena pembiayaan syariah dipresentasikan berupa nilai aset, ketika terjadi kenaikan pembiayaan pada bank syariah yang disalurkan sebagian besar pada pembiayaan konsumtif akan mempengaruhi peningkatan inflasi yang cukup rendah akibat volume pembiayaan relatif sedikit dibandingkan dengan bank konvensional. Di lain pihak, tingkat imbal hasil pembiayaan akan mempengaruhi produktifitas perusahaan dan bank syariah memiliki kecukupan likuiditas guna menjalankan kegiatan bank. Perubahan yang biasa terjadi pada transmisi moneter diiringi dengan perkembangan

¹² Perry Warjiyo dan Solikin, "*Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter.....*", hlm. 28.

ekonomi dan keuangan negara, pelaku ekonomi, dan juga lamanya waktu yang ditempuh.

Tabel 1.1
Data Instrumen Moneter Konvensional dan Syariah 2012-2019

Tahun	Konvensional			Syariah		
	PUAB (Miliar)	LOAN (Miliar)	INT (Persen)	PUAS (Miliar)	FINC (Miliar)	PLS (Persen)
2012	13.902	49.818	11,49	728	147.505	29,34
2013	9.319	59.176	12,12	750	184.122	27,91
2014	13.653	68.391	12,79	200	199.330	34,30
2015	21.128	74.807	12,46	530	212.996	23,56
2016	16.000	81.684	11,35	960	248.007	23,36
2017	11.485	89.482	10,68	800	285.695	21,39
2018	14.052	98.220	10,34	1.157	320.193	19,22
2019	18.510	108.784	10,03	855	355.182	18,05

Sumber : Badan Pusat Statistika¹³, Bank Indonesia¹⁴, OJK¹⁵. Dalam persen dan miliar rupiah.

Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa data yang bersumber pada SPI OJK tentang kredit atau pinjaman tahun 2012-2019 menunjukkan taraf kenaikan di setiap tahunnya. Pencapaian tahun 2019 sebesar Rp 108.784 miliar, terlihat bahwa peningkatannya sebesar Rp 10.564 miliar dari total kredit tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 98.220 miliar. Begitu juga pada pembiayaan syariah (FINC) dalam periode yang sama ikut mengalami peningkatan per tahunnya. Peningkatan yang terjadi sebesar Rp 34.989 miliar, mulai dari tahun 2018 yang mencapai Rp 320.193 miliar menjadi Rp 355.182 di tahun 2019.

Untuk suku bunga kredit justru semakin mengalami penurunan mulai tahun 2015 dicapai sebesar 12,46%, lalu dari tahun ke tahun berikutnya

¹³ Badan Pusat Statistik dalam www.bps.go.id/publikasi, diakses pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 16.15 WIB.

¹⁴ Bank Indonesia dalam <http://www.bi.go.id/id/publikasi>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 19.47 WIB.

¹⁵ Otoritas Jasa Keuangan dalam www.ojk.go.id, diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 17.16 WIB.

semakin menurun hingga pada tahun 2019 tingkat penurunan suku bunga kredit mencapai 10,03%. Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan global yang terjadi sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melemah. Maka untuk meningkatkan output pertumbuhan ekonomi, Bank Sentral menurunkan tingkat suku bunga kredit. Namun, turunnya suku bunga kredit ini tidak berpengaruh terhadap kredit atau pinjaman.

Menurut Sari dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit. Hal tersebut diindikasikan pada saat suku bunga kredit itu naik, tidak terlalu dipermasalahkan oleh nasabah dan nasabah akan tetap melakukan kredit kepada bank dengan alasan guna memenuhi kebutuhannya. Sehingga besar kecilnya penyaluran kredit yang diberikan oleh bank umum konvensional tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suku bunga kredit.¹⁶

Beriringan dengan *profit loss sharing* (PLS) yang dalam lima tahun terakhir 2015-2019 juga terus mengalami penurunan. Kisaran 2,17% per tahunnya besaran tingkat penurunan yang terjadi pada tahun 2015-2018. Dan pada tahun 2019 pencapaian PLS sebesar 18,05% lebih menurun dibanding tahun 2018 yang mencapai 19,22%. Dan diikuti dengan menurunnya tingkat PUAB maupun PUAS yaitu sebesar Rp 18.510 miliar dan Rp 855 miliar pada tahun 2019.

Berhubung kajian mengenai pengaruh transmisi kebijakan moneter ganda telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh

¹⁶ Ni Made Junita Sari, "Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum ", *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 11, Bali 2016, hlm. 69.

Ascarya (2012) menyimpulkan transmisi kebijakan moneter konvensional PUAB, LOAN dan INT memiliki pengaruh positif untuk memicu terjadinya inflasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dan dalam alur transmisi kebijakan moneter syariah pada PUAS, FINC dan PLS berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Muhammad Ghafur dan Ahmad Mubarak (2017) bahwa transmisi moneter baik jalur konvensional (LOAN) ataupun syariah (PLS) diperoleh hasil tidak efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan melalui jalur konvensional (INT) ataupun syariah (FINC) hasilnya efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wenry Tuwonusa, et. al (2016) menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, tetapi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang serta berkaitan dengan jalur mekanisme transmisi kebijakan moneter ganda terhadap sektor riil yang dipresentasikan oleh laju pertumbuhan ekonomi, dan berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Sistem Moneter Konvensional dan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2012-2019. “**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian:

1. Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dari tahun 2012 hingga tahun 2019 mengalami fluktuatif diikuti dengan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) yang juga mengalami perubahan naik turun dari tahun ke tahun.
2. Total pembiayaan syariah (FINC) disetiap tahunnya mengalami peningkatan lebih besar daripada total kredit atau pinjaman (LOAN).
3. Suku bunga (INT) dan *profit loss sharing* (PLS) dari tahun 2014 ke tahun 2019 terus mengalami penurunan.
4. Pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun diikuti adanya perubahan yang terjadi dari berbagai aktivitas ekonomi maupun variabel ekonomi.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Pasar Uang Antar Bank (PUAB) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019?
2. Apakah kredit atau pinjaman (LOAN) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019?
3. Apakah suku bunga (INT) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019?
4. Apakah Pasar Uang AntarBank Syariah (PUAS) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019?

5. Apakah pembiayaan syariah (FINC) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019?
6. Apakah *profit loss sharing* (PLS) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Pasar Uang Antar Bank (PUAB) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019.
2. Untuk menguji pengaruh kredit atau pinjaman (LOAN) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019.
3. Untuk menguji pengaruh suku bunga (INT) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019.
4. Untuk menguji pengaruh Pasar Uang AntarBank Syariah (PUAS) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019.
5. Untuk menguji pengaruh pembiayaan syariah (FINC) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019.
6. Untuk menguji pengaruh *profit loss sharing* (PLS) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012-2019.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam

bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan acuan secara teoritis serta menambah khasanah ilmiah terutama mengenai peran sistem moneter di Indonesia dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional maupun syari'ah melalui jalur suku bunga dan jalur pembiayaan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012-2019.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Bank Indonesia

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pihak Bank Indonesia dalam memberikan kontribusi untuk perkembangan ekonomi Indonesia. Selanjutnya dapat mempertimbangkan langkah-langkah untuk mengambil kebijakan dan pemahaman tentang mekanisme transmisi kebijakan moneter ganda melalui jalur suku bunga dan jalur pembiayaan. Sehingga akan memberikan dampak pada pertumbuhan sektor riil sekaligus sektor moneter secara seimbang.

- b. Bagi akademik

Sebagai penambah referensi bagi penelitian serta dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagi

mahasiswa yang sedang melakukan kajian penelitian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter ganda.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup dan batasan supaya dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Ruang lingkup dalam penelitian ini dilakukan pada sistem keuangan Indonesia yang menggunakan sistem perbankan ganda yaitu sistem moneter konvensional dan syariah, dengan melalui jalur transmisi kebijakan moneter yang terfokus pada jalur suku bunga dan jalur pembiayaan. Variabel yang diteliti meliputi variabel bebas (X) terdiri dari PUAB, LOAN, INT, PUAS, FINC, dan PLS. Serta variabel terikat (Y) yang digunakan ialah pada laju pertumbuhan ekonomi.

2. Keterbatasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk menghindari akan hal penyimpangan atau pelebaran masalah sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Untuk itu guna menghindari kesalahpahaman terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka, agar lebih terarah dan mudah dipahami mengenai cangkupan pembahasan ini ialah

- a. Penelitian ini membahas peranan sistem keuangan di Indonesia yang menganut sistem perbankan ganda dalam mengambil jalur mekanisme transmisi kebijakan moneternya.
- b. Sedangkan teknik pengambilan datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bank Indonesia (BI).

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pasar Uang Antar Bank (PUAB)¹⁷

Pasar Uang Antar Bank atau yang disebut dengan PUAB adalah kegiatan pinjam meminjam dana yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan pada salah satu bank kepada bank lain dengan tujuan untuk memperoleh likuiditas maupun transaksi. Sebagai kompensasi, bank pemberi pinjaman akan mengenakan suku bunga tertentu.

b. Kredit atau pinjaman (LOAN)¹⁸

Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab 1 pasal 1, 2 merumuskan pengertian kredit sebagai berikut “Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan

¹⁷ Sakinah Rachman dan Sri Herianingrum, “Pengaruh Instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap M2 di Indonesia Periode 2009-2016 ”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 5, No. 1, Januari 2018, hlm. 86.

¹⁸ Weny Tuwonusa, et. al, “Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Inflasi Pada Kredit Yang Disalurkan Oleh Bank Umum Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Study Kasus Provinsi Sulawesi Utara 2009-2013”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume. 16, No. 03, Tahun 2016, hlm. 717.

persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan”.

c. Suku bunga (INT)

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen per satuan waktu (per bulan atau per tahun). Dalam kamus ilmu ekonomi bunga diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan oleh pinjaman atas dana yang diterima, bunga dinyatakan dalam persen. Menurut Subagyo, suku bunga adalah jumlah yang diterima oleh orang yang meminjamkan dan dibayar oleh pinjaman dana sejumlah presentase yang disepakati oleh kedua belah pihak.

d. Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)

Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) sama halnya dengan PUAB, tetapi dalam pasar uang antar bank syariah menggunakan bagi hasil dalam mengatasi proses likuiditas yang terjadi pada internal perbankan. Dimana proses pinjam meminjam dana yang dilakukan pihak bank yang memiliki kelebihan dana kepada bank yang kekurangan dana telah ditentukan diawal masa jatuh tempo dari pengembalian yang sudah ditentukan.

e. Pembiayaan Syariah (*FINC*)¹⁹

Pengertian pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung

¹⁹ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 260.

investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam artian sempit, pembiayaan didefinisikan mengenai pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.

f. *Profit Loss Sharing (PLS)*²⁰

Prinsip bagi hasil atau *profit sharing* merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. *Profit sharing* secara definitif diartikan sebagai distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan dan dapat berupa suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan.

Pada mekanisme lembaga keuangan syari'ah, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyertaan secara menyeluruh (*mudharabah*) maupun sebagian (*musyarakah*), atau bentuk bisnis korporasi (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam suatu akad bisnis tersebut harus melakukan transparansi dan kemitraan secara baik dan ideal.

g. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan produksi jangka panjang secara perlahan. Pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai ukuran utama keberhasilan

²⁰ Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 18.

pembangunan dan hasilnya akan dapat dinikmati masyarakat baik dengan sendirinya maupun dengan campur tangan pemerintah.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini secara operasional dimaksudkan untuk menguji faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penentu dalam melihat perkembangan perekonomian Indonesia. Transmisi kebijakan moneter ganda melalui jalur suku bunga dan jalur pembiayaan adalah sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh Instrumen Kebijakan Moneter (PUAB, LOAN, INT, PUAS, FINC, dan PLS) terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari masing-masing variabelnya maupun diuji secara simultan antara semua variabel yang ada menggunakan metode analisis ECM (*Error Correction Model*).

H. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam enam bab yang di setiap babnya terdapat sub bab. Sebagai perincian dari bab-bab tersebut, maka sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat dan kegunaan penelitian, e)

ruang lingkup dan batasan penelitian, f) penegasan istilah, g) sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI, dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari: a) kajian teoritis, b) penelitian terdahulu, c) kerangka konseptual.

Bab III METODE PENELITIAN, dalam bab ini memuat rancangan penelitian yang terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, pengambilan sampel dan sampel penelitian, d) kisi-kisi instrumen, e) instrumen penelitian, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data, h) teknik analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian, terdiri dari: a) deskripsi karakteristik data, dan b) pengujian hipotesis.

Bab V PEMBAHASAN, dalam bab ini pembahasan menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI PENUTUP, pada bab ini akan memuat kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan dengan bagian akhir skripsi, yakni daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.